

Pendampingan Pengasuhan Pada Orangtua Yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus

Esthi Rahayu¹, Erna Agustina Yudiati^{*2}

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata

¹esthi.rahayu@unika.ac.id, ²erna@unika.ac.id

Abstrak: Pengabdian ini ditujukan untuk ibu-ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus (ABK). Lokasi pengabdian di PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) Anugerah Bangsa (Jln. Pedalangan, Banyumanik, Semarang). Alasan kami memilih tempat tersebut, didasarkan pada hasil wawancara dengan pengawas sekolah tersebut. Pihak sekolah mengharapkan ada psikolog yang mendampingi orangtua yang mempunyai ABK, dimana anak mereka tercatat sebagai siswa di PKBM Ansa. Pendampingan kami khususkan dalam pengasuhan. Metode pendampingannya adalah psikoedukasi. Kegiatan ini kami bagi yaitu: 1) Observasi di kelas dan wawancara ke guru kelas (satu kali); 2) FGD terhadap orangtua yang mempunyai ABK, sebanyak dua kali; 3) Psikoedukasi (tiga kali). Psikoedukasi yang kami berikan tentang pengasuhan orangtua dan pendidikan seks bagi ABK (usia 13-15 tahun). Hal ini penting karena ABK belum paham dengan pendidikan seks sedangkan orangtua merasa tabu untuk menyampaikan pendidikan seks kepada anak. Dalam melancarkan kegiatan, kami dibantu oleh Yohana Sondang Activa, S.Psi (NIM:16.e3.0062), mahasiswi Program Studi Psikologi Profesi (S2) yang sedang menjalankan praktek kerja di PKBM Ansa. Pengabdian dilakukan oleh tim pengabdian dari 19 – 28 November 2019. Orangtua yang kami dampingi berjumlah sembilan orang. ABK yang dimiliki oleh mereka, bervariasi, meliputi: autisme, ADHD, IDD, dimana mereka mengalami kendala dalam memahami pendidikan seks. Semua ABK berada di Sekolah Menengah Pertama Anugerah Bangsa. Hasil evaluasi dari kegiatan tersebut, orangtua maupun pihak sekolah merasa senang dengan kegiatan kami. Mereka mengharapkan ada psikolog yang rutin memberikan psikoedukasi kepada guru dan orangtua tentang cara mendampingi ABK. Pengetahuan tentang ABK yang dimiliki oleh guru dan orangtua, kurang. Termasuk pengetahuan tentang pengasuhan dan cara menyampaikan pendidikan seks kepada ABK.

Kata kunci: anak berkebutuhan khusus, psikoedukasi.

Abstract: This service is intended for mothers who have children with special needs (ABK). The location of the service is at PKBM (Center for Community Learning Activities) Anugerah Bangsa (Jln. Pedalangan, Banyumanik, Semarang). The reason we chose this place was based on the results of interviews with the school superintendent. The school hopes that there will be a psychologist who accompanies parents who have special needs, where their children are registered as students in PKBM Ansa. Our mentors specialize in parenting. The method of assistance is psychoeducation. We divided these activities, namely: 1) Observation in class and interviews with class teachers (one time); 2) FGD with parents who have special needs children, twice; 3) Psychoeducation (three times). We provide psychoeducation about parenting and sex education for children with special needs. In launching the activity, we were assisted by Yohana Sondang Activa, S.Psi (NIM:16.e3.0062), a student of the Professional Psychology Study Program (S2). The service was carried out by the dedication team from 19 – 28 November 2019. The parents we accompanied were nine people. ABK they have, varies, including: autism, ADHD, IDD. All students are in Anugerah Bangsa Junior High School. The results of the evaluation of these activities, parents and the school feel happy with our activities. They expect there are psychologists who routinely accompany teachers and parents in launching the teaching and learning process.

Keywords: children with special needs, psychoeducation.

I PENDAHULUAN

Keluarga dan orangtua mempunyai peran yang penting dan berpengaruh di dalam kehidupan anak. Perkembangan anak dalam bersikap dan menilai dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga, diharapkan mampu menjadi model bagi anak. Dalam mengasuh anak, gaya pengasuhan sangat berperan. Strategi pengasuhan yang sukses, mampu meminimalkan permusuhan antara orangtua dengan anak. Pengasuhan yang sukses memberikan kenyamanan kepada anak (Vassi, Veltsista & Bakoula dalam Krause & Dailey, 2009).

Dalam memberikan pengasuhan kepada anak, kita perlu menyentuh aspek-aspek perkembangan, yaitu motorik, indera, persepsi, fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosi, moral, spiritual, seksual, budaya, pendidikan, ekonomi. Sehubungan dengan hal itu, maka pengasuhan berhubungan dengan (Alvy, 2008):

1. Pengasuhan untuk memenuhi kebutuhan fisik, seperti makan, kebersihan anak, kesehatan,
2. Pengasuhan untuk memenuhi kebutuhan psikis, seperti kehangatan, penerimaan, disiplin, belajar interaksi sosial yang tepat, keberfungsian gender, kebutuhan anak untuk bisa tampil, memberikan informasi yang tepat untuk anak.

Untuk dapat memberikan pengasuhan yang tepat, kita perlu melakukan pola pengasuhan yang produktif (Alvy, 2008):

1. Memberikan kehangatan yang tinggi, yaitu: puas dengan karakteristik anak, peka terhadap kebutuhan anak, menyenangkan lembaga tempat dimana anak berada, memberikan penguat positif.
2. Memberikan batasan dari yang sedang ke tinggi, yaitu: terlibat dalam membuat peraturan, tegas dalam menegakkan peraturan, memberikan sanksi jika perlu, tidak memberikan paksaan kepada anak.
3. Mengajarkan perilaku yang matang, yaitu: berharap agar anak dapat berperilaku yang tepat sesuai dengan usianya, menyediakan standard perilaku yang tepat.
4. Memberikan respon terhadap kebutuhan anak, memberikan respon terhadap perilaku anak, memberikan umpan balik kepada anak
5. Melibatkan diri (orangtua) dalam aktivitas bersama anak dan melibatkan anak sebagai bagian dari kehidupan keluarga.

Hasil-hasil penelitian yang membahas tentang pengasuhan, menunjukkan data bahwa ibu-ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, mengalami stres pengasuhan. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterlambatan atau kemunduran jika dibandingkan dengan kelompok usianya. Anak-anak yang termasuk dalam kelompok berkebutuhan khusus

tercantum di dalam *Individuals with Disabilities Act* (Alvy, 2008). Hasil penelitian Yosefia, Fa dan Abdollahian (2011), menambahkan bahwa ibu yang mempunyai anak ADHD mengalami stres pengasuhan sehingga metode hukuman digunakan oleh ibu untuk mengontrol perilaku anak. Jika stres pengasuhan tinggi, maka gaya pengasuhan yang dilakukan, akan sewenang-wenang.

Hasil penelitian Riandita (2017), yang menyatakan bahwa tingkat stres pada ibu ABK di Kota Malang dinyatakan tinggi dengan prosentase sebesar 57.4% (dari 54 ibu), dimana stres tersebut meliputi gejala fisik, psikis, dan perilaku dari ibu ABK. Hasil penelitian Ramadhany, Larasati dan Soleha (2017), menyatakan bahwa taraf tunagrahita anak merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap stres pengasuhan pada ibu.

Stres pengasuhan dapat didefinisikan sebagai proses yang mengarah pada reaksi aversif psikis dan fisik yang muncul dari usaha untuk beradaptasi terhadap tuntutan pada perannya sebagai orangtua. Stres pengasuhan muncul ketika harapan orangtua tidak sesuai dengan sumber yang ada. Sumber yang ada meliputi faktor mental dan fisik, misal makanan, biaya, pengetahuan, perasaan kompeten, dukungan instrumental dan dukungan emosi dari yang lain (Deckard, 2004).

Jadi dapat dipastikan jika orangtua mengalami stres pengasuhan, ia tidak dapat memberikan kehangatan kepada anak padahal kehangatan adalah salah satu pengasuhan psikis yang wajib diberikan oleh orangtua kepada anak. Sehubungan dengan alasan tersebut, maka kami melakukan pendampingan pengasuhan pada orangtua yang mempunyai ABK.

II RUMUSAN MASALAH

Kelompok yang kami damping adalah ibu-ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus (ABK), dan bersekolah di Sekolah Anugerah Bangsa (ANSA). Berdasarkan informasi dari Yohana Sondang Activa, S.Psi, mahasiswi Program Studi Psikologi Profesi (S2) yang saat itu sedang Praktek Kerja Psikologi Profesi (PKPP) di ANSA, bahwa ibu-ibu yang mempunyai ABK, kurang mempunyai wawasan tentang cara mendampingi ABK. Mereka berharap ada psikolog yang bersedia mendampingi mereka sehingga mereka dapat mempunyai wawasan tentang anak mereka.

III METODE

Kelompok yang kami dampingi adalah orangtua yang mempunyai ABK. Kami tidak mengkhususkan pada satu jenis ABK karena keterbatasan jumlah ABK yang ada pada sekolah PKBM Anugerah Bangsa (Jln. Pedalangan, Banyumanik, Semarang).

Orangtua yang terlibat dalam kegiatan ini berjumlah sembilan orang. Mereka adalah orangtua yang mempunyai ABK yang bersekolah di jenjang SMP. Jenis ABK nya adalah: Autis, ADHD, IDD.

Waktu pelaksanaan sesuai dengan kesepakatan antara tim pengabdian dengan orangtua yang mempunyai ABK. Pelaksanaan terbagi menjadi dua bagian:

1. Observasi ke kelas (SMP) dimana ABK itu berada. Untuk tugas observasi, dilakukan oleh Yohana Sondang Activa, S.Psi (NIM: 16.e3.0062), mahasiswi Program Studi Psikologi Profesi (S2). Pelaksanaannya: 19 November 2019. Tujuan observasi adalah untuk memastikan bahwa siswa yang kami maksud adalah siswa berkebutuhan khusus.
2. Pendampingan orangtua. Untuk pendampingan orangtua, dilakukan oleh Erna Agustina Yudiati, S.Psi, MSi dan Esthi Rahayu, S.Psi, MSi. Tempat pendampingan: aula sekolah. Sebelum kami melakukan pendampingan, kami melakukan FGD terlebih dahulu terhadap orangtua yang mempunyai ABK. FGD yang kami lakukan bertujuan untuk menggali masalah-masalah yang dihadapi oleh orangtua dalam mengasuh anak mereka yang ABK. FGD diadakan dua kali. Banyak sekali masalah-masalah yang dialami oleh orangtua. Masalah tersebut kami saring. Masalah yang kami pilih

adalah pengasuhan orangtua dan pendidikan sex pada ABK. Pertemuan berikutnya, kami memberikan psikoedukasi. Materi psikoedukasi tentang pengasuhan orangtua dan pendidikan sex bagi ABK. Materi pengasuhan orangtua meliputi: macam-macam pola asuh, faktor-faktor yang memengaruhi pengasuhan. Materi pendidikan sex meliputi: perubahan fisik pada remaja, cara menyampaikan kepada ABK. Psikoedukasi kami berikan sebanyak tiga kali. Setiap kali pertemuan, kami memerlukan waktu 1,5 sampai 2 jam. Tanggal pelaksanaan: 20 November 2019, 21 November 2019, 22 November 2019, 25 November 2019 dan 28 November 2019

IV HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil FGD dengan orangtua, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Anak belum mampu untuk mandiri. Misal: melipat rujuk, mengikat sepatu bertali, mandi.
3. Anak kurang paham dengan kewajiban, kurang bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas.
4. Anak kurang mempunyai pertahanan diri dengan teman yang mengganggunya.
5. Anak kurang memahami dengan situasi bahaya.

6. Anak mempunyai cita-cita yang tinggi. Misal: ingin kuliah di luar negeri, ingin sekolah di SMAN 1 Semarang.
7. Anak belum memahami tentang penggunaan uang ketika membeli jajan.
8. Anak kurang percaya diri ketika berada di sekolah maupun di lingkungan di luar sekolah.
9. Orangtua kurang mempunyai informasi tentang bagaimana menghadapi remaja ABK, dalam bergaul dengan lawan jenis, pendidikan seksualitas.
10. Kadang orangtua emosi (jengkel, marah) ketika berhadapan dengan anak mereka yang ABK.
11. Kadang tetangga rumah mengisolir ABK
12. Orangtua kurang mempunyai informasi yang berhubungan dengan pengembangan potensi ABK. misal: pelatihan-pelatihan untuk ABK.
3. Orangtua kurang menunjukkan respon positif (misal: memberikan pujian, belaian) kepada anak.
4. Orangtua kurang memahami emosi yang ditunjukkan oleh anak.

Berdasarkan hasil psikoedukasi tentang pendidikan sex pada ABK, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Anak (ABK) mereka yang saat ini di SMP, sudah mulai tertarik dengan lawan jenis
 2. Orangtua masih tabu dalam menerangkan organ-organ seksual pada anak
 3. Orangtua bingung bagaimana cara menerangkan pendidikan seksual agar anak mudah untuk memahami.
 4. Orangtua pesimis dengan jodoh untuk ABK. Mereka meragukan anak mereka mendapat jodoh.
 5. Tidak semua ABK mempunyai perkembangan seksual yang sama.
- Berdasarkan hasil psikoedukasi tentang pengasuhan anak, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:
1. Orangtua kurang memahami bahwa usia mental anak mereka tidak setara (berada di bawah) dengan usia kronologis. Hal itu menyebabkan orangtua mempunyai target agar anak dapat berperilaku sesuai dengan usia sebenarnya.
 2. Gaya pengasuhan ayah dan ibu tidak sama. Ayah lebih memberikan disiplin yang longgar dibandingkan ibu.
- Dalam evaluasi kegiatan, kami berdiskusi dengan orangtua dan pihak sekolah. Berdasarkan hasil diskusi dengan orangtua, dapat disimpulkan bahwa:
1. Orangtua sudah mulai memahami apa yang perlu dilakukan oleh lingkungan dalam mengembangkan ABK
 2. Mereka berharap komunikasi antara peserta dengan tim pengabdian tetap terjalin.

3. Orangtua berharap tim pengabdian dapat mendorong pihak sekolah untuk memberikan dukungan pada siswa ABK
4. Orangtua memerlukan psikoedukasi yang berhubungan dengan ABK

Berdasarkan hasil diskusi dengan pihak sekolah, mereka berharap, ada psikolog yang rutin dalam memberikan psikoedukasi kepada orangtua dan guru.

V KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan pengabdian dari tanggal 19-28 November 2019, di PKBM Anugerah Bangsa, Banyumanik, Semarang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Orangtua yang memiliki ABK menjadi paham apa yang perlu mereka lakukan dalam mengasuh anak.
2. Pihak sekolah dan orangtua yang memiliki ABK merasa senang dengan kegiatan psikoedukasi yang dilakukan oleh tim pengabdian.
3. Mereka berharap ada psikoedukasi (untuk guru dan orangtua) yang lain di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvy, KT. (2008). *The positive parent: raising healthy, happy, and successful children: birth-adolescence*. New York: Teachers College Press.
- Berry, JD, & Jones, W.H. (1995). The Parental Stress Scale: initial psychometric evidence. *Journal of Social and Personal Relationships*, 12,

463 – 472. Retrieved from <https://www.semanticscholar.org/paper/The-Parental-Stress-Scale%3A-Initial-Psychometric-Berry-Jones/d6b1d5663ea3a79cc17f964c37ebbef9db8d5cbd>.

Deckard, KD. (2004). *Parenting stress (Current Perspectives in Psychology)*. New Haven and London: Yale University Press.

Krause, PH., & Tahlia, MD. (2009). *Handbook of Parenting Styles and Strategies*. New York: Nova Science Publishers, Inc.

Ramadhany, SD., Larasati TA., & Soleha, TU. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibuyang Memiliki Anak Tunagrahita di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi. *J Agromed Unila*, Volume 4, Nomer 2, 287-292. Retrieved from <http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/agro/article/view/1802>.

Riandita, AA. (2017). Tingkat Stres Pada Ibu Yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Tidak dipublikasikan.

Yousefia, S., Fa, AS., & Abdolahian, E. (2011). Parenting stress and parenting styles in mothers of ADHD with mothers of normal children. *Social and Behavioral Sciences*, 30, 1666 – 1671. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/271614753_Parenting_stress_and_parenting_styles_in_mothers_of_ADHD_with_mothers_of_normal_children.